

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA AUDIO *BATU TANPA  
NAMA* BERSUMBER DARI ZIARAH KUBUR DI MAKAM  
RATU EBHU**

SKRIPSI



Oleh

Muhammad Nur Cholis  
NIM 1911033014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA AUDIO *BATU TANPA  
NAMA* BERSUMBER DARI ZIARAH KUBUR DI MAKAM  
RATU EBHU**

Skripsi untuk memenuhi salah satu  
syarat mencapai derajat Sarjana  
Strata Satu Program Studi S-1 Teater



Oleh

Muhammad Nur Cholis  
NIM 1911033014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

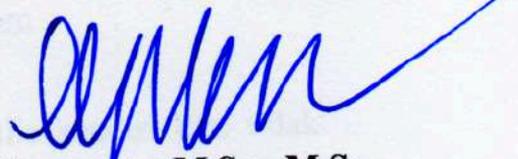
**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA AUDIO BATU TANPA NAMA BERSUMBER DARI ZIARAH KUBUR DI MAKAM RATU EBHU** diajukan oleh Muhammad Nur Cholis, NIM 1911033014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



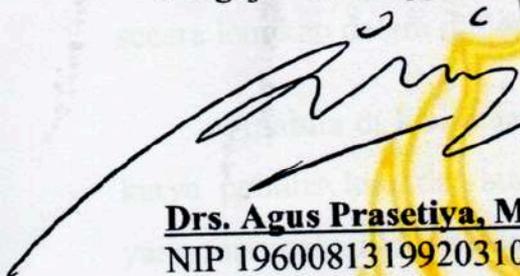
**Nanang Arisona, M.Sn.**  
NIP 196712122000031001/  
NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim  
Penguji



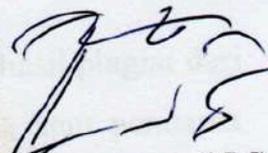
**Purwanto, M.Sn., M.Sc.**  
NIP 196502032003121001/  
NIDN 0003026504

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Drs. Agus Prasetiya, M.Sn.**  
NIP 196008131992031001/  
NIDN 0008086303

Pembimbing II/Anggota  
Tim Penguji



**Rano Sumarno, M.Sn.**  
NIP 198003082006041001/  
NIDN 0008038004

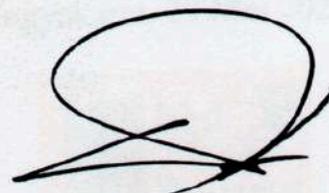
Yogyakarta, 10 - 07 - 24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Teater



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104



**Nanang Arisona, M.Sn.**  
NIP 196712122000031001/  
NIDN 0012126712

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Cholis  
NIM : 1911033014  
Alamat : JL. MT. Haryono RT.03 RW.04 Kel.  
Mandaranrejo Kec. Panggungrejo, Kota  
Pasuruan.  
Program Studi : S1 Teater  
No. Telepon : 0895366048661  
Email : [cholistase@gmail.com](mailto:cholistase@gmail.com) /  
[gugumtapa@gmail.com](mailto:gugumtapa@gmail.com)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2024



Muhammad Nur Cholis

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul —Penciptaan Naskah Drama Audio *Batu Tanpa Nama* Bersumber Dari Ziarah Kubur di Makam Ratu Ebhu, dapat terselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak, mulai dari bimbingan, kritik, saran, diskusi, seminar proposal, kelayakan, dan pendadaran serta hal-hal lain yang telah membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Terkhusus penulis memberikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater dan Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater.
4. Bapak Lephen Purwanto, M.Sn., M.Sc. selaku pembimbing I dan Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku pembimbing II yang penuh dengan kesabaran, ketelatenannya, telah memberikan waktunya untuk membimbing penulis dari tahap awal hingga skripsi ini selesai.

5. Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn. selaku Penguji Ahli yang memberikan masukan-masukan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Bu Silvia Anggreni Purba M.Sn. selaku dosen wali yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama mahasiswa s-1 ini.
7. Seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu dan berbagai pengalaman dan seluruh karyawan dan staf Jurusan Teater.
8. Bapak Solichin, Ibu Chalimah, Bapak Badri, Ummi Aisah selaku keempat orangtua saya yang selalu memberi daya inspirasi, ketabahan, dan semangat untuk terus bertahan dalam segala perjuangan.
9. Teman-teman Kelompok Saung Sirkulasi, Tongkrongan Warkop Tuwuh, Para Aktor, dan seluruh tim yang membantu dalam karya, yang dirancang dan dirikan bersama untuk difokuskan lagi memperkaya karya drama audio.
10. Seluruh keluarga besar HMJ Teater dari segala angkatan yang selalu memberikan pengetahuan, support, dan pengalaman dalam berkesenian di ISI Yogyakarta.
11. Teater Sendi dan Teater angkatan 19
12. Keluarga Gugum Tapa, khususnya Edopop, Tiang Senja, dan Tante Neni.

- 13. Teater Catur, keluarga teater pertama yang telah memperkenalkan dunia seni teater pertama kali.
- 14. Seluruh kawan-kawan lintas jurusan dan fakultas yang pernah bergerak bersama dalam beberapa momen pergerakan berbasis seni dan kreatif
- 15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu serta memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi.

Akhirnya, penulis menyadari keterbatasan pada tulisan ini baik dari segi materi maupun penyusunannya, maka kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan penulis. Selain itu, penulis juga berharap semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca dan untuk penulis.



Yogyakarta, 29 Mei 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke extending to the right. The signature is positioned above the printed name.

Muhammad Nur Cholis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	4
C. Tujuan Penciptaan .....	4
D. Tinjauan Karya.....	4
1. Karya Terdahulu .....	4
2. Landasan Teori .....	5
a. Teori Drama Audio oleh Tim Crook.....	5
b. Teori Drama Lajos oleh Egri.....	7
c. Teori Transformasi.....	9
E. Metode Penciptaan .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II SUMBER PENCIPTAAN .....</b>	<b>13</b>
A. Pelaksanaan Ziarah di Makam Ratu Ebhu .....	13
B. Pelaku Ziarah .....	16
C. Makna Ziarah .....	17
D. Premis.....	20
<b>BAB III PENCIPTAAN NASKAH DRAMA AUDIO <i>BATU TANPA NAMA</i>.....</b>	<b>22</b>
A. Judul.....	23
B. Tema .....	24
C. Mengekspresikan Tokoh .....	26

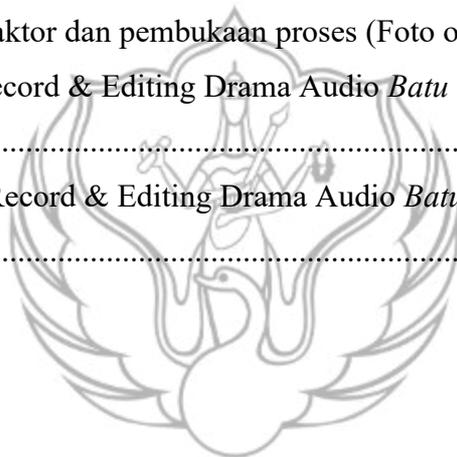
1.	Truna .....	27
2.	Chalimah .....	29
3.	Lek Wahid .....	31
4.	Pak Kowa .....	33
5.	Mbok Na .....	35
6.	Mbok Si .....	37
7.	Pak Amin .....	39
8.	Pak Asmat .....	40
9.	Gale .....	42
10.	Iblis Hitam .....	44
11.	Siluman Singa .....	46
12.	Ibu Silam .....	48
D.	Penyusunan Alur .....	50
E.	Pendeskripsian Narasi .....	51
F.	Penyusunan Dialog .....	53
1.	Antar Tokoh .....	53
2.	Narasi .....	54
3.	Sound FX .....	55
4.	Soundscape .....	56
5.	Inner Speech .....	56
6.	Sound Atmosphere .....	56
7.	Musik Ilustrasi .....	57
8.	Theme Song .....	57
9.	Sound Crowd .....	57
G.	Penyusunan Latar .....	58
1.	Latar Tempat .....	59
2.	Latar Waktu .....	60
3.	Latar Suasana .....	60
H.	Penyusunan Treatment .....	60

I.	Skema Pembagian Episode.....	73
J.	Purwarupa.....	77
K.	Evaluasi, Record, Editing.....	101
L.	Karya.....	103
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>		<b>145</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>147</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>		<b>149</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>152</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Silsilah keturunan Ratu Ebhu. (Foto : Cholis, narasumber yakni Pak Mufti)..	152
Gambar 2 Gapura makam. (Foto : Cholis).....	152
Gambar 3 Makam-makam yang lain. (Foto : Cholis).....	152
Gambar 4 Landscape pemakaman. (Foto : Cholis).....	153
Gambar 5 Landscape Pemakaman. (Foto : Cholis).....	153
Gambar 6 Makam Ratu Ebhu. (Foto : Cholis).....	154
Gambar 7 Batu Makam Ratu Ebhu. (Foto : Cholis).....	154
Gambar 8 Reading aktor dan pembukaan proses (Foto oleh Saung Sirkulasi).....	155
Gambar 9 Proses Record & Editing Drama Audio <i>Batu Tanpa Nama</i> (Foto oleh Saung Sirkulasi).....	155
Gambar 10 Proses Record & Editing Drama Audio <i>Batu Tanpa Nama</i> (Foto oleh Saung Sirkulasi).....	155



## **PENCIPTAAN NASKAH DRAMA AUDIO *BATU TANPA NAMA* BERSUMBER DARI ZIARAH KUBUR DI MAKAM RATU EBHU**

### **INTISARI**

Drama audio merupakan salah satu bentuk media yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi seni dalam konteks drama dan teater. Dalam menciptakan naskah drama audio, penting untuk memperhatikan struktur drama sebagai kerangka kerja, yang meliputi pemilihan tema, premis, karakterisasi, latar, alur, dan dialog.

Naskah drama audio *Batu Tanpa Nama* ini merupakan hasil olahan yang bertujuan untuk menyampaikan makna dan esensi perjalanan ziarah pada konteks saat ini, sebagai refleksi dari identitas dari tradisi ziarah. Proses penciptaannya menggunakan metode kreatif yang melibatkan observasi, transformasi, strukturisasi, penulisan untuk pendengaran, pembacaan dan evaluasi, serta perekaman dan pengeditan.

Berbeda dengan drama panggung, naskah drama audio memiliki format dialog yang melibatkan narator, efek suara, soundscape, dan dialog dalam pikiran karakter. Hal ini memungkinkan penulis untuk menyampaikan imaji visual melalui dialog sehingga lebih mudah dipahami oleh pendengar. Latar *Batu Tanpa Nama* diambil dari sebuah makam keramat di desa Madegan Sampang, Madura, yaitu makam Ratu Ebhu yang merupakan ibu dari banyak pemimpin di Madura. Semangat dan peran beliau menjadi inspirasi untuk mengembangkan naskah drama audio ini, sebagai upaya untuk mengangkat gagasan tentang kesadaran identitas dan estetika drama audio di zaman sekarang.

**Kata kunci:** Drama Audio, Ziarah, Makam Ratu Ebhu, *Batu Tanpa Nama*.

**THE CREATION OF *THE NAMELESS ROCK***  
**AUDIO DRAMA MANUSCRIPT SOURCED FROM A GRAVE**  
**PILGRIMAGE AT THE TOMB OF QUEEN EBHU**

**ABSTRACT**

Audio drama is a form of media used to convey artistic expression in the context of drama and theater. When creating an audio drama script, it is important to pay attention to the drama structure as a framework, which includes the selection of theme, premise, characterization, setting, plot and dialogue.

This audio drama script *The Nameless Rock* is a processed product which aims to convey the meaning and essence of the pilgrimage journey in the current context, as a reflection of the identity of the pilgrimage tradition. The creation process uses creative methods involving observation, transformation, structuring, writing for hearing, reading and evaluating, as well as recording and editing.

In contrast to stage dramas, audio drama scripts have a dialogue format that involves a narrator, sound effects, soundscape, and dialogue in the characters' minds. This allows the writer to convey visual images through dialogue so that it is easier for the listener to understand. The setting of *The Nameless Rock* is taken from a sacred tomb in the village of Madegan Sampang, Madura, namely the tomb of Queen Ebhu who was the mother of many leaders in Madura. His enthusiasm and role became the inspiration for developing this audio drama script, as an effort to raise ideas about identity awareness and audio drama aesthetics in today's era.

**Keywords:** Audio Drama, Pilgrimage, Ratu Ebhu's Tomb, *The Nameless Rock*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Pada era serba teknologi yang banyak berkembang ini, pemakaian *teknologi audio* sangat banyak dijumpai, terutama semakin banyaknya juga *media sosial* atau platform digital khususnya audio. Media-media *digital audio* sebenarnya mempunyai tujuan memberikan layanan audio di lain waktu, di lain tempat, atau bahkan keduanya. Sebab itulah, *platform digital audio* banyak dibutuhkan bukan hanya karena platform atau aplikasi-aplikasi yang tersedia terutama di *smartphone*, melainkan ialah layanannya yang dikonsumsi untuk mencari informasi, hiburan, bahkan pengetahuan. Salah satu konsep penting untuk dipahami adalah bahwa *digital audio* hanyalah sebuah sarana *alternatif* untuk membawa informasi audio (Watkinson, 2001: 3). Sarana alternatif tersebut memberikan kemudahan kepada pelaku audio untuk bisa memberikan layanannya kepada publik agar bisa memutar audio-nya di setiap waktu yang diinginkannya. Selain itu, bagi kreator drama digital audio lebih bisa memanfaatkan pengembangan teknologi dalam proses *editing* untuk lebih membuat kemasan drama lebih berkualitas dan beragam dalam menghasilkan bunyi maupun musik.

Drama radio pernah populer pada tahun 1980-1990-an dengan lakon produksi Sanggar Prativi Jakarta, Mahkota Mayangkara, Tuter Tinular, dan Saur Sepuh. Produksi drama radio lainnya seperti Untung Surapati, Bendhe

Mataram, dan sejenisnya yang menggali dari cerita sejarah (Prasetya & Purwanto, 2010: 12). Drama audio di Indonesia hadir memang tidak terlepas dengan media yang sedang *masif* pada saat itu dengan menggunakan teknologi media radio, sebelum media lain seperti televisi atau bahkan internet menyebar luas seperti hari ini. Namun terdapat kendala pada beberapa tahun ini drama audio semakin sedikit ditemukan karya-karya barunya dibandingkan saat era orde baru. Jika dibandingkan penggunaan media, memang drama audio lebih mendapatkan banyak peminat dikarenakan saat itu media yang *masif* hanya terdapat pada media cetak dan radio. Namun, tak dapat dipungkiri jika era saat ini lebih terbuka, bebas, dan kreatif dibandingkan orde baru. Sehingga karya-karya drama audio era serba teknologi sekarang seharusnya lebih bisa berkembang dengan banyak cara dan beragam.

Ziarah merupakan satu kegiatan atau aktivitas religi dari manusia dalam niatan mengunjungi atau mendatangi suatu persinggahan abadi manusia yang sudah meninggal dunia dengan tujuan mengingat, mengenang, atau juga mendoakan manusia tersebut yang telah merasakan hidup di dunia dan pergi terlebih dahulu. Namun, banyak terjalannya aktivitas ziarah hari ini mungkin jauh berbeda dengan pengertian dan *hakikat* dari ziarah dikarenakan pengaruh latar belakang era dan budaya yang juga berbeda. Ziarah juga merupakan tindakan atau ritual kunjungan ke tempat suci, makam, atau tempat yang dianggap suci untuk tujuan keagamaan, spiritual, atau penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Dalam konteks drama, contohnya, dalam karya sastra "Ziarah" karya Chairil Anwar, ziarah digambarkan sebagai suatu

perjalanan spiritual untuk merenungkan kehidupan dan kematian. Seperti yang terdapat pada karya novel Ziarah karya Iwan Simatupang. Novel Ziarah karya Iwan Simatupang yang diterbitkan sekitar tahun 1969. Karya tersebut menceritakan tentang tokoh yang mendapatkan nasib yang sangat menyakitkan bagi hidupnya. Kesedihan-kesedihan yang dialami hampir setiap hari membawa kenangan dan *romantisme* yang mungkin belum bisa diterima oleh setiap manusia. Tokoh tersebut ditinggal oleh istrinya dan banyak berbagai persoalan terutama pada perjalanan ziarah yang mungkin berat bagi dirinya untuk datang di kuburannya. Ziarah digambarkan sebagai perjalanan yang tak hanya persoalan pergi, datang, dan pulang. Namun ziarah seperti diberikan sebuah gambaran bahwasannya ada sebuah perjalanan yang tidak hanya dilakukan oleh tubuh, namun juga akal dan hati. Cukup banyak karya sastra dan drama umum membahas persoalan ziarah. Akan tetapi hingga hari ini belum dapat ditemukan karya yang membahas tentang ziarah dalam drama audio. Selain itu, bahwasannya jika berbicara tentang ziarah, sebenarnya tidak akan lepas dengan hal yang sifatnya *ghaib* dan keimanan. Dikarenakan drama audio bisa memberikan banyak imajinasi kepada setiap pendengar, sebenarnya sangatlah relevan untuk bisa memberikan sentuhan nilai dan *estetika* pada hubungan ziarah, yang tak terlihat namun bisa didengar dan dirasakan. Sehingga dengan diharapkan lewat media drama audio, sebenarnya ziarah tidak hanya untuk dijadikan satu karya yang menawarkan estetika saja, namun kedalaman pengetahuan dan imaji dapat diharapkan lebih bisa dirasakan lewat media drama audio dikarenakan *media auditif* akan bisa lebih memberikan banya k

*imaji visual* atau *imaji peristiwa* yang lebih tidak terbatas kepada setiap penonton.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Rumusan penciptaan yang digunakan yakni:

1. Bagaimana tradisi ziarah kubur di makam *Ratu Ebhu* Madura?
2. Bagaimana penciptaan naskah drama audio *Batu Tanpa Nama* yang bersumber dari ziarah kubur di Makam *Ratu Ebhu* Madura?

## **C. Tujuan Penciptaan**

Tujuan dari penciptaan ini yakni untuk:

1. Mendeskripsikan tradisi ziarah kubur di makam *Ratu Ebhu* Madura.
2. Menciptakan naskah drama audio *Batu Tanpa Nama* yang bersumber dari ziarah kubur di makam *Ratu Ebhu* Madura.

## **D. Tinjauan Karya**

1. Karya Terdahulu

Naskah *Pilgrim* karya Ari Pahala Hutabarat.

*Pilgrim* adalah naskah yang ditulis oleh Ari Pahala Hutabarat yang menceritakan tentang para *musafir* dan pemimpinnya yang sedang mencari sebuah tujuan dan *hakekat* yang masih belum jelas mereka ketahui. Naskah tersebut memberikan kesan sebuah perjalanan yang jauh. Secara latar tempat, waktu, dan situasi tak dihadirkan secara jelas, bahkan alasan mengapa para

tokoh *musafir* tersebut tiba-tiba bertemu dari latar belakang yang berbeda. Secara alur dalam dialog para tokoh pun sebenarnya tidak maju dan tidak mundur, sehingga para tokoh memang diterangkan hanya berputar-putar di tempat dengan kesia-siaan yang di dapat. Hal-hal *absurd* tersebut jelas dibuat oleh penulis pada naskah.

Naskah *Pilgrim* tersebut memang membahas bagaimana perjalanan *musafir* pada ziarah. Namun, penulis seakan-akan ingin memberikan satu penutup dengan menghadirkan kebahagiaan bahwa bertemu satu hal yang masih tidak jelas adanya. Yang padahal jika berbicara tentang ziarah terutama ziarah kubur, pasti tidak akan terlepas dengan makam siapa yang sedang dibahas. Hingga alasan mengapa para *musafir* itu melakukan perjalanan ziarah tersebut juga terdapat interaksi dengan objek yang sedang diziarahinya, entah secara *logis, epis, maupun metafisika*-nya.

## 2. Landasan Teori

### a) Teori Drama Audio oleh Tim Crook

Audio Drama oleh Tim Crook merupakan salah satu karya penting dalam bidang teori drama audio. Dalam buku yang ditulis oleh Mukherjee S. yang berjudul "Radio Drama: Theory and Practice" yang diterbitkan pada tahun 1999 oleh Routledge, Crook menyajikan analisis yang mendalam tentang berbagai aspek drama audio, termasuk sejarah, *struktur naratif*, teknik produksi, dan dampak budayanya. Crook menguraikan bagaimana drama audio memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman *sensorik* yang mendalam melalui penggunaan suara, musik, dan efek suara. Ia juga menyoroti bagaimana

drama audio dapat menjadi media yang kuat untuk menyampaikan pesan dan emosi kepada pendengar tanpa bergantung pada visual.

Dalam analisisnya, Crook menjelaskan bagaimana drama audio memanfaatkan *imajinasi* pendengar untuk menciptakan gambaran mental yang kuat, serta bagaimana penggunaan teknik-teknik seperti pengaturan suara, pacing, dan penggunaan suara lingkungan dapat mempengaruhi pengalaman mendengarkan.

Penulisan drama audio memerlukan pendekatan yang unik karena fokus utamanya adalah pada suara, *dialog*, dan *narasi* yang kuat. Dalam penulisan drama audio, Crook menjelaskan tentang cakupan berbagai aspek. Pertama, *struktur naratif*, seperti bagaimana *plot*, *karakter*, dan *tema* dikembangkan melalui suara dan dialog. Kedua, penggunaan suara, seperti bagaimana elemen-elemen audio digunakan untuk meningkatkan *atmosfer* dan emosi. Ketiga, pacing, yaitu bagaimana tempo cerita dikendalikan untuk menjaga ketegangan dan minat pendengar. Keempat, pengembangan karakter hanya melalui suara dan *dialog*. Dan terakhir, teknik penulisan khusus seperti monolog dan penggunaan suara untuk mewakili pikiran dalam karakter. Analisis kritis akan membahas bagaimana penulisan drama audio mencerminkan dan mempengaruhi budaya, politik, dan masyarakat pada saat itu, termasuk *representasi sosial*, tema-tema yang diangkat, dan dampaknya terhadap *audiens*.

Crook juga membahas aspek-aspek kritis seperti *representasi sosial* dalam drama audio, serta peran politik dan budaya dalam produksi dan

penerimaan karya-karya tersebut. Dengan demikian, karya Crook tidak hanya memberikan wawasan tentang teknik produksi drama audio, tetapi juga mengajak untuk mempertimbangkan *implikasi* sosial dan budaya dari karya-karya tersebut.

Melalui landasan ini, Crook memberikan *kontribusi* yang berharga bagi pemahaman kita tentang potensi dan *kompleksitas* drama audio sebagai bentuk seni yang unik dan berpengaruh.

b) Teori Drama oleh Lajos Egri.

Secara keseluruhan, rincian drama menurut Egri tentang elemen-elemen penting sebuah naskah sangat berguna untuk menulis naskah drama maupun naskah *skenario*. Terdapat empat hal yang sangat penting dalam drama menurut Egri yakni premis, watak, konflik, dan umum. Segala sesuatu mempunyai tujuan, atau premis. Setiap detik dalam hidup kita mempunyai premis tersendiri, baik kita menyadarinya atau tidak. Premis tersebut mungkin sederhana bernapas atau serumit keputusan emosional yang penting, namun premis tersebut selalu ada (Egri, 1960). Premis adalah pernyataan tentang apa yang dianggap benar sebagai dasar dari suatu kesimpulan ataupun alasan. Premis mempunyai pengertian yang sama dengan asumsi dan premis disebut kalimat yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan dalam *logika* dari sebuah kerangka cerita yang besar.

Watak adalah karakter, tingkah laku, dan budi pekerti seseorang yang sudah ada sejak orang tersebut dilahirkan, serta mempengaruhi pemikiran dan perilaku seseorang. Selain itu, watak juga dapat diartikan sebagai sifat bawaan

atau karakteristik yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam teori drama milik Lajos Egri, watak lebih dikedepankan dibandingkan alur. Alur akan bisa dibuat jika watak-watak sudah diciptakan sesuai karakteristiknya. Dalam tokoh, watak bisa lebih secara umum dijelaskan dalam tiga perbedaan yakni sosiologinya, psikologinya, dan fisiologinya. Karena hal itu, watak itulah yang menentukan setiap tokoh mempunyai sifat dasar yang juga akan melahirkan sebuah alur yang lebih jelas dan logis, karena mempunyai alasan sebab dan akibat.

Konflik adalah poin terpenting dari sebuah alur dalam naskah. Tanpa adanya konflik, drama tak akan bisa terwujud. Dalam sebuah konflik, ada beberapa hal yang masih penting untuk tetap diolah, diantaranya yakni asal aksi sebuah konflik tersebut, sebab dan akibat konflik tersebut hadir, dan statis sebagai konflik yang bukan berdiam pada satu persoalan, melainkan bisa dikelola karena logika tokoh yang pastinya mampu melatarbelakangi peristiwa konflik-konflik itu hadir. Karena hubungan setiap tokoh itulah, Setiap konflik terdiri dari serangan dan serangan balik, namun setiap konflik berbeda dengan konflik lainnya. Ada gerakan-gerakan kecil yang hampir tidak terlihat dalam setiap konflik dan transisi yang menentukan jenis konflik yang akan diterapkan. Transisi ini, pada gilirannya, ditentukan oleh karakter individu. Jika seorang tokoh adalah seorang yang berpikir lambat, atau lamban, transisinya akan mempengaruhi konflik karena kelambanannya, dan karena tidak ada dua individu yang mempunyai pemikiran yang persis sama, tidak ada dua transisi, dan tidak ada dua konflik, yang akan *identik*.

Siapa pun yang tahu cara menulis drama satu babak yang baik tidak perlu takut bahwa ia harus memiliki bakat tambahan untuk menulis di media yaitu drama audio. Naskah drama audio secara umum memang berbeda dengan naskah yang diciptakan untuk naskah panggung. Namun tak dapat dipungkiri, teori Lajos Egri tetap bisa diolah di setiap media manapun untuk mencapai satu narasi dan cerita terutama drama satu babak. Yang berbeda hanya sekedar pada format penulisan. Jika dalam naskah drama terdapat tokoh dan dialog, dalam drama audio lebih lebar lagi karena secara penyusunan dialog dia harus juga mampu menyatukan antara dialog, bunyi-bunyian, dan musik ilustrasi dalam satu kerangka yang sama sebagai teks yang ditujukan untuk didengar.

c) Teori Transformasi.

Teori transformasi dalam seni merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan proses di mana karya seni dapat mengubah atau mentransformasi pemirsa secara emosional, intelektual, atau bahkan fisik. Salah satu teori transformasi yang signifikan dalam seni adalah teori transformasi estetik yang dijelaskan oleh ahli filosofi dan kritik seni, Arnold Berleant.

Arnold Berleant adalah seorang filsuf yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang estetika. Dia memperkenalkan teori transformasi estetik sebagai cara untuk memahami bagaimana pengalaman estetik dapat mempengaruhi individu. Berleant mengusulkan bahwa karya seni memiliki kekuatan untuk mentransformasi pengalaman manusia, baik itu melalui pengalaman langsung atau melalui refleksi atas karya seni tersebut. Menurut Berleant, transformasi estetik terjadi ketika individu terlibat dalam pengalaman

estetis yang mendalam dengan karya seni. Melalui proses ini, individu dapat mengalami perubahan dalam persepsi, emosi, dan pemahaman mereka tentang dunia. Berleant percaya bahwa karya seni bukan hanya objek pasif, tetapi agen aktif dalam proses transformasi ini. Berleant menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan karya seni sebagai cara untuk memungkinkan transformasi estetik terjadi. Dia menganggap pengalaman langsung ini sebagai kunci untuk memahami dan menghargai kekuatan transformatif dari seni.

Teori transformasi dalam penciptaan tokoh dalam drama mengacu pada pendekatan yang memahami perubahan karakter sebagai inti dari narasi. Ini adalah pendekatan yang kompleks yang melibatkan evolusi emosional, psikologis, dan sosial tokoh dari awal hingga akhir cerita. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa tokoh-tokoh dalam drama tidaklah statis, melainkan berada dalam proses transformasi yang terus-menerus. Penciptaan tokoh menggunakan teori transformasi melibatkan beberapa tahapan. Pertama, penulis mengeksplorasi atau mengobservasi fenomena sebuah fakta sebagai landasan karakteristik awal tokoh, termasuk kekuatan, kelemahan, impian, dan ketakutan. Kemudian, penulis menentukan peristiwa-peristiwa yang akan memicu perubahan dalam tokoh tersebut. Ini bisa berupa konflik internal atau eksternal, interaksi dengan tokoh lain, atau peristiwa dramatis lainnya. Selanjutnya, penulis memperlihatkan proses transformasi tokoh melalui penokohan, penyusunan, dialog, dan reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Perubahan ini bisa bersifat gradual atau mendadak, tergantung pada kompleksitas cerita dan karakter yang dikehendaki oleh penulis.

Bukunya "Creating Characters: How to Build Story People" (1991), penulis Dwight V. Swain menjelaskan bahwa "Characters, like real people, change and grow. In fact, that growth - that transformation from beginning state to end state - is the whole point of fiction." Teori transformasi memberikan dimensi dan kompleksitas pada karakter, serta membuat cerita menjadi lebih menarik dan mendalam. Dengan memahami perubahan karakter secara mendalam, penulis dapat menciptakan narasi yang kuat dan memikat bagi para pembaca atau penonton.

#### **E. Metode Penciptaan**

Dalam penciptaan naskah drama audio *Batu Tanpa Nama* menggunakan metode kreatif umum yang meliputi *Observasi, Transformasi, Strukturisasi, Writing for ear, Reading & Evaluasi, Record & Editing*.

*Observasi* adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh informasi fakta.

*Transformasi* adalah kegiatan merubah suatu fakta menjadi satu bentuk yang diharapkan, yakni bisa menjadi fiksi untuk kebutuhan naskah drama audio *Batu Tanpa Nama*.

*Strukturisasi* adalah pembentukan suatu struktur. Pada naskah drama audio, struktur susunannya meliputi tema, watak, latar, alur, dan dialog.

*Writing for Ear* ialah satu aktivitas menulis untuk kebutuhan didengar oleh telinga. Drama Audio secara penulisan memang berbeda dengan drama

yang dikhususkan untuk drama panggung, karena drama audio bersifat auditif saja.

*Reading dan Evaluasi* adalah satu proses bagaimana naskah yang sudah jadi, diberikan pada para aktor untuk dapat dibaca, dipahami, dan dievaluasi sesuai pada tokohnya.

*Record dan Editing* juga merupakan satu yang penting dalam drama audio. Naskah yang sudah matang diolah dan juga dilatih oleh para aktor tentunya juga harus direkam bersamaan tambahan oleh komposer bunyi efek dan musik.

## **F. Sistematika Penulisan**

BAB I PENDAHULUAN. terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya yang berisi karya terdahulu dan landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penciptaan.

BAB II SUMBER PENCIPTAAN, menjelaskan mengenai sumber penciptaan.

BAB III PENCIPTAAN NASKAH DRAMA AUDIO *BATU TANPA NAMA*, menjelaskan tentang proses yang dilakukan dalam penciptaan naskah drama audio *Batu Tanpa Nama* beserta hasil yang telah diproses dan diciptakan.

BAB IV PENUTUP, menjelaskan tentang kesimpulan yang didapat dari seluruh proses penciptaan naskah drama audio *Batu Tanpa Nama* beserta saran yang telah didapat dan diolah setelah melalui seluruh proses penciptaan naskah tersebut.